

PENERAPAN "AYAH ASI (*BREASTFEEDING FATHER*)" UNTUK KEBERHASILAN
ASI EKSKLUSIF SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA MEKAR
AGUNG KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN LEBAK

Nurrasyidah^{1*}, Yaneu Nuraineu², Dina Sri Mawaddah³

¹⁻³Prodi D-III Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan

Email Korespondensi: noor_syidaa@yahoo.co.id

Disubmit: 18 November 2025

Diterima: 05 Januari 2026

Diterbitkan: 01 Februari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i2.23554>

ABSTRAK

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan ayah, salah satunya melalui pijat oksitosin yang membantu memperlancar produksi ASI. Namun, pengetahuan ayah mengenai peran tersebut masih rendah, termasuk di Desa Mekar Agung yang belum pernah mendapatkan edukasi khusus terkait Ayah ASI dan pijat oksitosin. Kurangnya keterlibatan ayah dapat menghambat keberhasilan menyusui dan berpotensi meningkatkan risiko stunting. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas ayah yang memiliki istri hamil dan baduta melalui edukasi "Ayah ASI dan Pijat Oksitosin", sehingga mereka mampu memberikan dukungan optimal dalam proses menyusui. Secara khusus, kegiatan menargetkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ayah mengenai ASI eksklusif serta kemampuan melakukan pijat oksitosin. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah, diskusi, dan demonstrasi langsung mengenai peran ayah dalam keberhasilan ASI eksklusif, konsep dasar ASI, dan teknik pijat oksitosin. Peserta mempraktikkan pijat oksitosin dengan supervisi fasilitator. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Terdapat peningkatan pada seluruh komponen yang diukur. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 70 menjadi 79, sedangkan skor sikap meningkat dari 41 menjadi 44. Pada aspek perilaku, peserta menunjukkan dukungan nyata terhadap ibu menyusui setelah kegiatan, serta mampu mempraktikkan teknik pijat oksitosin sesuai standar. Edukasi "Ayah ASI dan Pijat Oksitosin" efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ayah dalam mendukung ibu menyusui di Desa Mekar Agung. Kegiatan ini berpotensi meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif dan mendukung upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci: ASI, Ayah, Pijat Oksitosin, Stunting

ABSTRACT

The success of exclusive breastfeeding is strongly influenced by fathers' support, one of which is through oxytocin massage that helps stimulate breast milk production. However, fathers' knowledge regarding this role remains low, including in Mekar Agung Village, which has never received specific education on "Breastfeeding Fathers" and oxytocin massage. Limited paternal involvement can hinder breastfeeding success and potentially increase the risk of stunting. This community service program aimed to enhance the capacity of fathers with

pregnant wives and children under two years old through the “Breastfeeding Father and Oxytocin Massage” education. Specifically, the program sought to improve fathers’ knowledge, attitudes, and skills related to exclusive breastfeeding, as well as their ability to perform oxytocin massage. Activities were conducted through lectures, discussions, and direct demonstrations on fathers’ roles in exclusive breastfeeding, basic concepts of breast milk, and oxytocin massage techniques. Participants practiced the massage technique under facilitator supervision. Evaluation was carried out using pre- and post-tests to assess changes in knowledge, attitudes, and behaviors. Improvements were observed across all measured components. The mean knowledge score increased from 70 to 79, while the attitude score increased from 41 to 44. In terms of behavior, participants demonstrated concrete support for breastfeeding mothers and were able to perform oxytocin massage according to standards. The “Breastfeeding Father and Oxytocin Massage” education effectively enhanced fathers’ knowledge, attitudes, and skills in supporting breastfeeding mothers in Mekar Agung Village. This program has the potential to increase exclusive breastfeeding success and contribute to stunting prevention efforts.

Keywords: *Breastfeeding, Fathers, Oxytocin Massage, Stunting.*

1. PENDAHULUAN

Pentingnya menyusui bagi kesejahteraan ibu dan anak telah diakui secara global. Penelitian menunjukkan bahwa dengan strategi perlindungan dan sistem pendukung yang tepat, kemungkinan keberhasilan menyusui dapat meningkat lebih dari dua kali lipat (UNICEF, 2024). Janji global untuk meningkatkan dukungan menyusui tercermin dalam fokus Pekan Menyusui Sedunia 2024, yang bertajuk “Menjembatani Kesenjangan: Dukungan Komprehensif untuk Menyusui,” yang menekankan bahwa memberikan dukungan untuk menyusui merupakan kewajiban bersama antara keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan (UNICEF, 2024) (Circular on Issuing the Breastfeeding Promotion Action Plan (2021-2025), 2021).

Sejumlah temuan penelitian baru menunjukkan bahwa berbagai faktor memengaruhi kebiasaan menyusui, termasuk dukungan yang diberikan oleh ayah – dukungan ini tidak hanya memengaruhi keputusan ibu untuk menyusui, tetapi juga membantu memperpanjang masa menyusui dan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam perannya sebagai seorang ibu (Zeng, 2024; Erdogan Erif, 2025). Ayah berperan penting dalam pengambilan keputusan medis di rumah tangga. Hal ini menempatkan ayah sebagai pendukung utama bagi praktik menyusui yang berkelanjutan. Dalam budaya yang didominasi laki-laki dan disparitas gender, perempuan menghadapi hambatan sosial dan ekonomi yang dapat menghambat keberhasilan menyusui. Sebuah studi kualitatif yang dilakukan di Turki mengungkapkan bahwa adat patriarki memaksakan ekspektasi dan batasan sosial pada perempuan, yang memengaruhi perjalanan menyusui (Caliskan, 2021).

Lebih lanjut, penelitian di Bangladesh menunjukkan bahwa adat budaya menuntut para ibu untuk memprioritaskan pekerjaan rumah tangga – sebagai bagian dari ekspektasi akan “istri yang baik” – sehingga membatasi ketersediaan mereka untuk menyusui (Uddin, 2022). Kesulitan ini diperparah

oleh isu-isu sistemik yang lebih luas, seperti kurangnya fasilitas di tempat kerja yang memfasilitasi pemberian ASI dan keyakinan bahwa menggunakan susu formula menandakan status ekonomi yang lebih tinggi (Snyder, 2021).

Pentingnya menyusui bagi kesehatan ibu dan anak telah diakui secara luas di seluruh dunia. Studi menunjukkan bahwa dengan langkah-langkah perlindungan dan jaringan dukungan yang tepat, peluang keberhasilan menyusui dapat meningkat lebih dari dua kali lipat (UNICEF, 2024). Komitmen global untuk meningkatkan dukungan menyusui terlihat jelas dalam tema Pekan Menyusui Sedunia 2024, yaitu "Menjembatani Kesenjangan: Dukungan Komprehensif untuk Menyusui". Hal ini menekankan bahwa mendukung pemberian ASI merupakan tanggung jawab bersama yang diemban oleh keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan (UNICEF, 2024) (Circular on Issuing the Breastfeeding Promotion Action Plan (2021-2025), 2021). Sejumlah temuan penelitian terkini menunjukkan bahwa banyak elemen memengaruhi perilaku menyusui, seperti dorongan dari ayah atau pasangan, yang dapat memengaruhi pilihan ibu tentang menyusui, berapa lama mereka menyusui, dan kepercayaan diri mereka sebagai pengasuh (Zeng, 2024; Anggraeni, 2023).

Inisiatif yang secara aktif melibatkan ayah dalam pendidikan dan bantuan untuk menyusui telah menunjukkan peningkatan tingkat keberhasilan dan lamanya pemberian ASI eksklusif (Panahi, 2022). Gagasan "berbagi tugas pengasuhan untuk membantu menyusui" masih sangat penting dalam studi terkini. Kompetensi ayah dalam membantu menyusui sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tipe keluarga yang mereka miliki, yang pada gilirannya berkaitan dengan praktik pemberian ASI eksklusif oleh ibu (Krikitrat, 2023). Selain itu, Zeng (2024) menemukan bahwa rasa kompetensi ayah dalam memberikan dukungan menyusui berkorelasi positif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada enam minggu setelah melahirkan. Temuan ini menunjukkan bahwa dorongan emosional dan praktis dari ayah dapat meningkatkan harga diri ibu dan menumbuhkan hubungan pengasuhan dini yang lebih kuat, yang pada gilirannya berdampak positif pada lamanya dan keberlanjutan pemberian ASI.

Dukungan seorang ayah juga sangat membantu ibu mempertahankan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari pasangannya tiga kali lebih mungkin untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki dukungan dari ayah (Drysdale, 2021).

Statistik nasional menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia masih tinggi secara signifikan dan bervariasi di berbagai provinsi. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 mencatat angka stunting berkisar antara 10,9% dan 37,8%. Dari 34 provinsi, 20 provinsi di antaranya melampaui rata-rata nasional sebesar 24,4%, termasuk Provinsi Banten yang juga memiliki angka stunting sebesar 24,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Di Kabupaten Lebak, terdapat 3.862 balita yang teridentifikasi stunting, dengan 223 kasus ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Mandala. Desa Mekar Agung melaporkan persentase stunting yang relatif tinggi, dengan 24 balita (9,60%) dari 250 balita, dan tingkat pemberian ASI eksklusif yang belum ideal (81,48%).

Partisipasi ayah dalam merawat bayi melalui kontak kulit ke kulit (*Skin to Skin to Contact*) semakin diakui sebagai bagian penting dari kehidupan keluarga kontemporer. SSC yang dilakukan oleh ayah sangat meningkatkan

ikatan antara ayah dan bayi, meletakkan dasar penting bagi dukungan emosional dan stabilitas dalam hubungan awal (Yildirim, 2023). Perawatan ayah kanguru (*Kangaroo Father Care*) tidak hanya memperkuat hubungan tetapi juga membantu meningkatkan kesehatan mental ayah selama tahap neonatal, meskipun penelitian tersebut tidak menilai dampak langsungnya terhadap keberhasilan menyusui (Chavan, 2024). Lebih lanjut, tinjauan keterlibatan ayah dalam praktik perawatan ibu kanguru (*Kangaroo Mother Care*) semakin meningkat dan secara signifikan membantu dalam membina keutuhan keluarga dan kualitas pengasuhan (Pathak, 2023).

Secara keseluruhan, hasil-hasil ini menyoroti kontribusi emosional dan praktis yang penting dari para ayah, yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan suasana yang kondusif untuk memulai dan mempertahankan keberhasilan menyusui. Selain itu, peran ayah dalam merawat bayi di malam hari dapat meningkatkan kualitas istirahat ibu dan mempercepat pemulihan pascapersalinan, yang pada gilirannya akan meningkatkan keberhasilan menyusui (Koksal, 2022). Singkatnya, sejumlah besar penelitian mendukung gagasan bahwa keterlibatan ayah sangat penting bagi efektivitas dan keberlanjutan menyusui. Meskipun demikian, kesenjangan antara temuan ilmiah dan praktik nyata menekankan perlunya intervensi yang lebih kuat, upaya edukasi, dan kebijakan yang mendorong ayah untuk memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Tantangan utama dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berkisar pada kurangnya pemahaman para ayah tentang keterlibatan mereka dalam kesehatan keluarga, terutama selama kehamilan dan menyusui. Secara tradisional, para ayah berfokus pada peran mereka sebagai penyedia layanan, sehingga membatasi keterlibatan mereka dalam mendukung kesehatan ibu hamil, orang tua yang menyusui, dan anak-anak mereka. Kesenjangan pemahaman ini mengakibatkan kurangnya bantuan bagi para ibu, terutama terkait metode menyusui dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

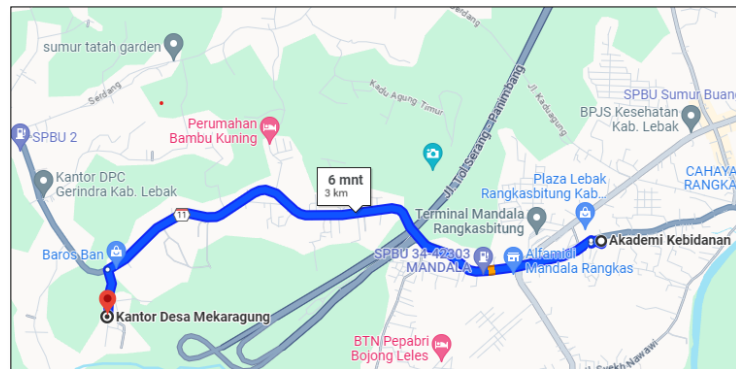
Meskipun demikian, pemberdayaan masyarakat menyoroti betapa pentingnya bagi seluruh anggota keluarga, termasuk para ayah, untuk berpartisipasi aktif dalam peningkatan kesehatan. Kurangnya pendidikan di kalangan para ayah menyebabkan kurangnya dukungan emosional dan praktis bagi para ibu, seperti memberikan pijat oksitosin dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk menyusui. Hal ini dapat meningkatkan risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif dan meningkatkan kemungkinan anak mengalami stunting.

Oleh karena itu, PKM ini membutuhkan sebuah inisiatif edukasi berjudul "Ayah Menyusui" sebagai cara untuk memberdayakan para ayah, memastikan mereka memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung kesehatan ibu dan anak. Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesehatan keluarga secara keseluruhan dan membantu menurunkan risiko stunting di Desa Mekar Agung.

Mempertimbangkan hal ini, muncul pertanyaan apakah program edukasi bagi ayah menyusui beserta teknik pijat oksitosin dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ayah dengan pasangan

hamil dan menyusui, sehingga mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebagai langkah pencegahan stunting.

Lokasi kegiatan PKM dilakukan di Desa Mekar Agung Kec. Cibadak Kab. Lebak, seperti pada peta berikut ini:



Gambar 1. Peta Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan masalah gizi jangka panjang yang terus menjadi perhatian kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan pertumbuhan yang tidak optimal akibat malnutrisi yang berkepanjangan, sering sakit, dan perawatan yang tidak memadai sejak masa kehamilan hingga anak mencapai usia dua tahun. Langkah-langkah pencegahan stunting menyoroti pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan anak, terutama melalui metode menyusui yang efektif. Bukti menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama memberikan nutrisi yang sempurna, melindungi bayi dari penyakit, dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Keberhasilan menyusui tidak hanya bergantung pada kesejahteraan ibu tetapi juga pada dukungan lingkungan keluarga, dengan ayah memainkan peran penting. Sebagaimana dikonfirmasi oleh UNICEF (2024), memiliki lingkungan yang suportif dapat meningkatkan peluang keberhasilan menyusui lebih dari dua kali lipat, berkat partisipasi aktif keluarga.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa dukungan dari ayah sangat penting dalam memengaruhi pilihan ibu untuk menyusui, memperpanjang masa menyusui, dan meningkatkan rasa percaya diri ibu mengenai keterampilan menyusui mereka (Zeng, 2024; Anggraeni, 2023). Dalam masyarakat di mana laki-laki biasanya memegang kendali pengambilan keputusan dalam urusan kesehatan keluarga, partisipasi mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap kebiasaan menyusui (Daniele, 2018). Seringkali, kesalahpahaman seorang ayah tentang pentingnya menyusui dan bagaimana ia dapat membantu ibu, baik secara emosional maupun praktis, terbukti menjadi hambatan yang signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Banyak inisiatif telah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah meningkatkan tingkat keberhasilan menyusui. Sebuah penelitian melakukan uji coba terkontrol dimana para ayah mengikuti kursus edukasi yang berfokus pada menyusui (mencakup manfaatnya dan cara-cara membantu ibu).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, setelah empat bulan, dorongan para ayah untuk menyusui meningkat secara signifikan dan para ibu dalam kelompok intervensi menunjukkan kebiasaan menyusui yang lebih baik dan tingkat pemberian ASI eksklusif yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berada dalam kelompok kontrol (Panahi, 2022).

Selain itu, tinjauan lain menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang program pendidikan yang berfokus pada ayah menghasilkan tingkat pemberian ASI eksklusif yang lebih tinggi dan perubahan positif dalam perspektif para ayah tentang menyusui (Khanal, 2024). Demikian pula, Koksal (2022) mencatat bahwa dukungan ayah, termasuk keterlibatan dalam perawatan bayi di malam hari, memiliki efek positif terhadap keberhasilan dan durasi menyusui. Selain dorongan emosional, tindakan praktis seperti pijat oksitosin berfungsi sebagai cara efektif bagi para ayah untuk terlibat. Pijat ini meningkatkan hormon oksitosin, yang berperan penting dalam refleksi pengeluaran ASI, sehingga mengurangi tantangan dalam menyusui seperti produksi ASI yang rendah akibat stres atau kelelahan ibu.

Namun, isu-isu seperti norma gender, beban kerja yang berat, kurangnya pengetahuan, dan kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan profesional seringkali menghambat partisipasi ayah (Edelblute, 2021). Di Indonesia, banyak inisiatif kesehatan ibu dan anak masih berfokus pada ibu, sehingga membatasi kesempatan ayah untuk terlibat. Hal ini terlihat di Desa Mekar Agung, di mana para ayah belum memahami peran mereka dalam mendukung pemberian ASI yang efektif dan mencegah stunting. Dalam skenario ini, Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bertajuk "Ayah Menyusui" yang menampilkan keterampilan Pijat Oksitosin berperan sebagai langkah strategis untuk memperkuat peran ayah sebagai figur penting dalam kesehatan ibu dan anak. Dengan mengedukasi para ayah tentang pentingnya menyusui, peran mereka, dan memberikan demonstrasi pijat oksitosin, PKM ini bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan dukungan yang optimal. Memberdayakan para ayah tidak hanya dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif tetapi juga berperan langsung dalam mencegah stunting dengan memastikan anak-anak menerima nutrisi yang cukup sejak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan faktor penting dalam keberhasilan praktik menyusui dan metode yang efektif untuk pencegahan stunting. Program yang berfokus pada edukasi ayah tentang menyusui dan praktik pijat oksitosin dapat meningkatkan kapasitas keluarga, meningkatkan kualitas pengasuhan, dan mendorong hasil kesehatan yang lebih baik di masyarakat.

4. METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan. Tim Pengabmas mengumpulkan data masalah dan potensi yang ada di Desa Mekar Agung Kec. Cibadak Kab. Lebak. Pengurusan surat izin dan persiapan alat serta bahan edukasi baik media *booklet*, materi dan perlengkapan pendukung lainnya.
- b. Tahap pelaksanaan, meliputi;
 - 1) Sosialisasi kegiatan PKM, diitujukan kepada Kepala Puskesmas Mandala dan penanggung jawab program, Bidan Desa Mekar Agung, Kepala Desa

dan Ketua RW/RT Desa Mekar Agung Kec. Cibadak Kab. Lebak. Bentuk kegiatan berupa diskusi antara mitra dengan tim PKM menyatakan kesediaannya menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat program Kemitraan Masyarakat (PKM).

- 2) Edukasi diberikan kepada ayah yang memiliki isteri yang sedang hamil dan menyusui mengenai peran ayah dalam mendukung ASI eksklusif dan pijat oksitosin untuk mencegah terjadinya stunting. Kegiatan ini diikuti oleh 13 orang bertempat di Balai Desa Mekar Agung Kec. Cibadak Kab. Lebak. Mitra dalam pelaksanaan PKM ini berkontribusi menyiapkan tempat pelaksanaan, *microphone* dan *sounds system*, perlengkapan demonstrasi dan memobilisasi peserta dalam kegiatan PKM. Kegiatan PKM dibantu 3 mahasiswa Diploma III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banten. Metode kegiatan ini dilakukan secara ceramah, tanya-jawab dan demonstrasi pijat oksitosin. Peserta dibagikan media *booklet* yang disusun oleh TIM. Sebelum kegiatan dilakukan *pre test* dan dilanjutkan dengan *post test* saat kegiatan selesai.



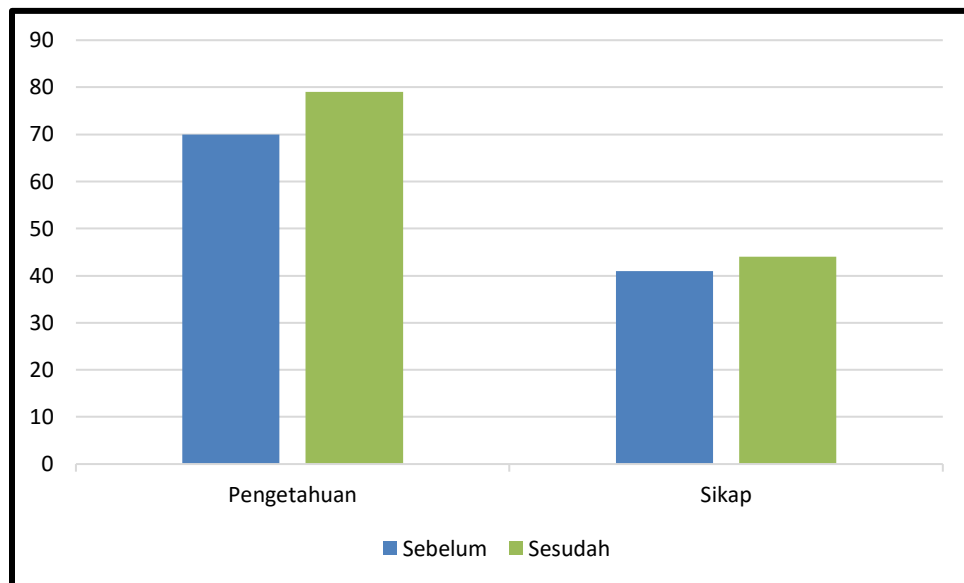
Gambar 2. Dokumentasi edukasi Ayah ASI, Pijat Oksitosin

- c. Tahap Monitoring dan Evaluasi (monev), dilaksanakan secara observasilangsung kepada ayah yang telah mengikuti kegiatan PKM. Waktu pelaksanaan monev dua minggu setelah kegiatan, dilakukan oleh TIM PKM dan dibantu oleh mahasiswa 3 mahasiswa Diploma III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banten dan Bidan Desa Mekar Agung Kec. Cibadak Kab. Lebak.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan PKM ini diikuti oleh 13 Ayah yang memiliki isteri sedang hamil dan menyusui di Desa Mekar Agung Kec. Cibadak Kab. Lebak bahwa pada sebelum kegiatan rata-rata skor pengetahuan ayah 70 sedangkan skor sikap 41. Setelah edukasi tampak adanya peningkatan skor rata-rata pada pengetahuan 9 poin sedangkan pada sikap meningkat 3 poin. Perilaku menunjukkan peserta sudah memberikan dukungan aktif terhadap ibu menyusui, seperti pada grafik berikut ini:



Gambar 3. Perbandingan Peningkatan Skor Pengetahuan dan Sikap Ayah ASI, Pijat Oksitosin Sebelum dan Setelah Edukasi

b. Pembahasan

Temuan dari program edukasi bertajuk "Ayah ASI dan Pijat Oksitosin" mengungkapkan bahwa para ayah memperoleh peningkatan pengetahuan, sikap, dan kemampuan untuk mendukung pemberian ASI. Peningkatan skor pengetahuan dan sikap setelah program menunjukkan keberhasilan metode edukasi yang menggabungkan ceramah, interaksi, dan demonstrasi praktis. Hasil ini sejalan dengan hasil studi terkini yang menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dan keterlibatan ayah berperan penting dalam pemberian ASI yang efektif, termasuk rasa percaya diri ibu yang lebih tinggi dan lamanya kebiasaan menyusui (Zeng, 2024; Anggraeni, 2023).

Dukungan ayah berperan penting dalam mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ayah tidak hanya berperan sebagai pendukung finansial, tetapi juga memberikan bantuan emosional dan praktis selama kehamilan dan masa menyusui. Studi menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari ayah lebih mungkin berhasil dalam pemberian ASI eksklusif (Drysdale, 2021). Di Desa Mekar Agung, penelitian awal menunjukkan bahwa banyak ayah tidak menyadari peran mereka dalam membantu pemberian ASI, sehingga menyoroti perlunya inisiatif edukasi ini. Berdasarkan temuan PKM, diyakini bahwa setelah para ayah menerima pelatihan dan contoh praktis, mereka mulai memahami tugas mereka dan dapat menggunakan teknik-teknik dasar seperti pijat oksitosin. Hal ini dapat meningkatkan keyakinan ibu mengenai pemberian ASI dan meningkatkan efektivitas pemberian ASI eksklusif di rumah. Begitupula peningkatan pemahaman para ayah setelah pelatihan diyakini menyebabkan peningkatan skor sikap mereka terhadap menyusui, yang menandakan perubahan perspektif menjadi lebih positif dan suportif. Peningkatan perasaan positif ini diperkirakan akan mendorong partisipasi yang lebih besar oleh para ayah dalam kegiatan menyusui di rumah.

Pijat oksitosin merupakan salah satu metode bantuan fisik yang dapat digunakan para ayah untuk merangsang oksitosin dan melancarkan ASI. Studi baru menunjukkan bahwa hubungan fisik antara ayah dan bayinya, terutama kontak kulit ke kulit (SSC), sangat penting untuk mengembangkan ikatan emosional yang mendorong pemberian ASI. Yildirim dkk. (2023) menemukan bahwa SSC dari ayah secara signifikan memperkuat keterikatan antara mereka dan bayi mereka, yang merupakan aspek kunci dari dukungan emosional selama perkembangan awal. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Chavan dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa perawatan ayah kangguru (KFC) tidak hanya meningkatkan hubungan antara ayah dan anak tetapi juga meningkatkan kesehatan mental ayah, menumbuhkan suasana pengasuhan yang lebih baik yang membantu keberhasilan menyusui. Selain itu, tinjauan oleh Pathak dkk. (2023) menegaskan bahwa partisipasi ayah dalam praktik perawatan berdasarkan kedekatan fisik, seperti KMC, telah menunjukkan tren yang meningkat dalam beberapa studi terbaru. Dalam konteks ini, survei PKM menunjukkan bahwa setelah menerima pelatihan, para ayah dapat berhasil melakukan pijat oksitosin sesuai pedoman yang disetujui, menunjukkan peningkatan kemampuan dan kemauan mereka untuk membantu memfasilitasi keberhasilan pemberian ASI. Inisiatif Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa setelah pelatihan, para ayah mampu melakukan pijat oksitosin sesuai pedoman yang ditetapkan, sehingga menunjukkan peningkatan keterampilan.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu strategi gizi paling efektif untuk mencegah stunting selama 1.000 hari pertama kehidupan (Novayanti, 2021). Keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat bergantung pada dukungan keluarga, terutama dari para ayah; oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterlibatan ayah sangat penting dalam strategi pencegahan stunting.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan PKM Ayah ASI, Pijat Oksitosin

Dengan meningkatkan pemahaman dan kemampuan ayah melalui sarana edukasi, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku menyusui yang baik, seperti peningkatan frekuensi menyusui, meningkatnya pemberian ASI eksklusif, dan berkurangnya pemberian makanan

tambahan sebelum waktunya yang seringkali menyebabkan terhambatnya pertumbuhan bayi (Yanti, 2020).

Inisiatif seperti PKM dapat meningkatkan kemampuan keluarga untuk membina lingkungan yang mendukung kesehatan ibu dan pertumbuhan serta perkembangan bayi, sehingga secara langsung menurunkan risiko terhambatnya pertumbuhan.

6. KESIMPULAN

Edukasi yang dilakukan oleh tim PKM dosen dan mahasiswa Kebidanan dari Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banten di Desa Mekar Agung menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap peserta terkait dukungan menyusui. Peserta pengabdian masyarakat ini terdiri dari 13 ayah yang istrinya sedang hamil atau menyusui, dan mereka menerima edukasi tentang keterlibatan mereka dalam pemberian ASI eksklusif dan metode pijat oksitosin. Selain itu, *booklet* informatif tentang isi PKM disediakan sebagai sumber bacaan lanjutan. Rekomendasi: Edukasi berkelanjutan bagi para ayah tentang menyusui dan pijat oksitosin perlu dipertahankan dan diperluas untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam efektivitas pemberian ASI eksklusif dan berperan penting dalam pencegahan stunting. Disarankan agar tenaga kesehatan masyarakat dan Puskesmas memasukkan informasi ini ke dalam program Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) rutin, terutama melalui sesi diskusi dengan para ayah peserta PKM (Program Pengabdian Kepada Masyarakat) yang telah mempraktikkan pijat oksitosin di rumah. Berbagi pengalaman sukses dapat meningkatkan antusiasme ibu menyusui dan calon orang tua, memperkuat dukungan keluarga terhadap kesehatan ibu dan anak, serta menciptakan lingkungan yang lebih memperhatikan kebutuhan tumbuh kembang bayi. Oleh karena itu, inisiatif ini dapat sangat membantu dalam menurunkan risiko stunting di Desa Mekar Agung, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Y. M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Breastfeeding Self Efficacy Di Wilayah Kerja Puskesmas Embong Ijuk Kepahiang. Vol 11 No 2 (2023) DOI: <https://doi.org/10.37676/jm.v11i2.5120>.
- Caliskan, Z. &. (2021). Breastfeeding within the circle of motherhood, restriction, and patriarchy: A qualitative study. . Health Care for Women International, 42(7), e357-e371. <https://doi.org/10.1080/07399332.2021.1935958>
- Chavan, A. T. (2024). Impact of kangaroo father care in very low birth weight infants: A randomized controlled study. Early Human Development, 191, 105843. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2023.105843> .
- Circular on Issuing the Breastfeeding Promotion Action Plan (2021-2025). (2021). Gazette of the National Health Commission of People's Republic of China. 11, 12-15.
- Drysdale, R. E. (2021). Father involvement, maternal depression and child nutritional outcomes in Soweto, South Africa. Maternal & Child Nutrition, 17(S1), e13177. <https://doi.org/10.1111/mcn.13177>.

- Edelblute, H. B. (2021). The interaction and impact of social support and father absence on breastfeeding. *Breastfeeding Medicine*, 16(8) 629-634. <https://doi.org/10.1089/bfm.2020.0202>.
- Erdogan Erif, N. O. (2025). Evaluation of the effect of the father's support on the mother's breastfeeding motivation. *J Eval Clin Pract*, 31(3):e14156. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/39396248/> PubMed.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku saku hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khanal, V. d. (2024). Impact of paternal breastfeeding interventions on exclusive breastfeeding: A systematic review. *Maternal & Child Nutrition*, 20(2), e13529. <https://doi.org/10.1111/mcn.13529>.
- Koksal, I. A. (2022). The effect of a father's support on breastfeeding: A systematic review. *Breastfeeding Medicine*, 17(9), 711-722. <https://doi.org/10.1089/bfm.2022.0058>
- Krikirat, P. S. (2023). Factors affecting Thai fathers' self-efficacy to support exclusive breastfeeding. *Nursing Reports*, 13(4), 1511-1523. <https://doi.org/10.3390/nursrep13040127>.
- Novayanti, L. H. (2021). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita umur 12-59 bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 132-139. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1413>.
- Panahi, R. F. (2022). Effect of fathers' education about breastfeeding on maternal breastfeeding self-efficacy and exclusive breastfeeding: A randomized controlled trial. *BMC Health Services Research*, 22, 1524. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07966-8>.
- Pathak, B. G. (2023). Effects of kangaroo mother care on maternal and paternal health: A systematic review. *Journal of Education and Health Promotion*, 12, 107. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1404_22 .
- Snyder, K. H. (2021). Examining supports and barriers to breastfeeding through a socio-ecological lens: A qualitative study. *International Breastfeeding Journal*, 16, 52. <https://doi.org/10.1186/s13006-021-00401-4> .
- Uddin, M. F. (2022). Barriers to breastfeeding are shaped by sociocultural context: An exploratory qualitative study. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 41, 34. <https://doi.org/10.1186/s41043-022-00312-y> .
- UNICEF. (2024). This World Breastfeeding Week, UNICEF and WHO call for equal access to breastfeeding support. p. <https://www.unicef.cn/>.
- Yildirim, F. A. (2023). The effect of kangaroo care on father-infant attachment: A randomized controlled trial. *The American Journal of Maternal/Child Nursing (MCN)*, 48(2), 98-104. <https://doi.org/10.1097/NMC.0000000000000974> .
- Zeng, J. Z.-X.-S.-H.-W.-M.-B. (2024). Father support breastfeeding self-efficacy positively affects exclusive breastfeeding at six weeks postpartum and its influencing factors in Southeast China: A multi-centre, cross-sectional study. *BMC Public Health*, 24, 2698. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20136-1> BioMed Central+2PubMed+2.